

Perancangan Buku Fotografi Dokumenter Perjalanan Wisata Backpacker di Lumajang

Stefanus Santoso¹, Baskoro Suryo Banindro², Yusuf Hendra Yulianto³

^{1,2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,

Universitas Kristen Petra, Surabaya

Jalan Siwalankerto 121-131, Jawa Timur 60236

Email: stefanussantoso14@yahoo.com

Abstrak

Perjalanan wisata memang hal yang banyak disukai oleh banyak orang namun budget yang terbatas adalah alasan utama orang untuk tidak melakukan perjalanan wisata. Oleh karena itulah munculah satu mode wisata yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin melakukan perjalanan wisata tetapi menggunakan budget yang minim yaitu dengan menjadi wisatawan backpacker. Backpacker adalah istilah untuk menyebut traveller dengan budget minim demi menjelajahi tempat-tempat menarik di dunia. Namun tidak banyak orang yang mau tahu tentang teknik backpacker ini. Untuk itu maka diperlukan sebuah komunikasi yang dapat mengenalkan teknik wisata backpacker ini kepada masyarakat sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk melakukan wisata dengan teknik backpacker. Agar tujuan tersebut tercapai maka dibuatlah sebuah perancangan buku fotografi dokumenter perjalanan wisata backpacker di Lumajang yang berisi tentang foto dokumentasi yang diambil oleh seorang backpacker dalam perjalanan wisatanya ke tempat wisata yang ada di kabupaten Lumajang. Teknik visualisasi perancangan ini menggunakan fotografi dokumenter yang dikemas dalam sebuah buku.

Kata kunci: Buku, Foto Dokumenter, Backpacker, Lumajang, Pariwisata

Abstract

Title : Designing of Documentary Photography Book of Travel Backpacker in Lumajang

Travelling is an activity that most of the people loved, but one of the main reason people don't do that is the low budget problem. Because of that reason, there's a metode called backpacker traveller, this metode doesn't need alot of money but they can still enjoy this activity. Backpacker itself is a term for traveller who doesn't has alot of money but still wanted to explore an exciting places on earth. But not many people know about this backpacker traveller method. So it needs a communication that can introduce this method to the society and can attract them to do this method when they're travelling. To realization this, wroter created this photography documentary book about backpacker traveller in Lumajang that filled with photography documentary that taken by a backpacker traveller on his journey to their destination in Lumajang district. The visualization technique that used in this book is photography documentary that's been packed in a book.

Keywords: Book, Documentary Photography, Backpacker, Lumajang, Tourism

Pendahuluan

Pada jaman modern ini setiap manusia memiliki prioritas masing-masing di dalam hidupnya. Ada yang giat menabung, mengumpulkan emas, tas mahal, atau properti sebagai bentuk investasi dan ada juga yang gemar berbisnis. Diluar hal-hal tersebut manusia juga membutuhkan hiburan seperti misalnya traveling. Sda sebuah penelitian yang dilakukan oleh Thomas Gilovich, seorang profesor psikologi di Cornell University, penelitian ini dilakukan pada orang yang hobi berbelanja barang-barang baru dan orang yang hobi traveling. Pada awalnya, tingkat kebahagiaan

mereka dengan pembelian tersebut menduduki peringkat hampir sama. Namun seiring waktu, kepuasan dengan barang-barang yang telah dibeli turun, sedangkan kepuasan pada pengalaman-pengalaman yang didapat dari traveling tetap bertahan dan cenderung naik. Oleh karena itu pariwisata sebenarnya dalah hal wajib bagi masyarakat diluar semua prioritas utamanya.

Sejak lama pariwisata telah merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Kegiatan kepariwisataan bahkan merupakan suatu aktivitas dan permintaan yang wajar. Kemajuan teknologi, perubahan struktur sosial dan

berkembangnya dunia ekonomi telah menyebabkan peningkatan jumlah waktu yang tersedia untuk kegiatan bersantai dalam masyarakat modern. Bagi banyak orang berekreasi dengan banyak waktu memungkinkan mereka untuk mengejar hobi dengan melakukan perjalanan pariwisata yang telah menjadi pilihan yang populer (Chang, 2009: 712).

Perkembangan kegiatan pariwisata dewasa ini sangatlah pesat. Kegiatan wisata berkembang menjadi sesuatu yang integral di dalam masyarakat. Banyak fenomena yang kadang lucu untuk dipahami, merubah teori teori pariwisata. Pergeseran beberapa fungsi dari wisata adalah wajar, karena ini adalah fenomena pergerakan manusia dalam menyatakan siapa dirinya. Setiap manusia mempunyai motivasi yang beragam dalam melakukan kegiatan wisatanya. Selama masih dijalur yang seharusnya, itu tidak masalah. Masalahnya, kadang batasan seharusnya itupun juga tidak jelas (Sabda, 2015). Perkembangan anak muda dalam berwisata, piknik dijadikan anak muda kekinian sebagai tolak ukur dari paramater kegaualan seseorang. Sehingga pada akhirnya hakekat wisata yang seharusnya bergerak menjadi fenomena sementara yang menjadi hits. Lihat saja di sekitar kita, terutama objek wisata, ketika objek wisata itu menjadi terkenal, maka bersiaplah untuk menerima para traveler-traveler baru yang sedang mengejar eksistensinya apalagi dengan munculnya kata-kata *my trip my adventure* yang membuat para traveler semakin berlomba-lomba untuk eksis di setiap media sosial yang mereka punya dengan foto diri mereka di berbagai wisata alam yang sedang hits.

Perjalanan wisata memang hal yang banyak disukai oleh banyak orang namun ada berbagai faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat melakukannya, salah satu faktor tersebut adalah budget. Budget yang terbatas adalah alasan utama orang untuk tidak melakukan perjalanan wisata. Oleh karena itulah munculah satu mode wisata yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin melakukan perjalanan wisata tetapi menggunakan budget yang minim. Caranya adalah dengan menjadi wisatawan *backpacker*.

Backpacker adalah istilah untuk menyebut traveller dengan budget minim demi menjelajahi tempat-tempat menarik di dunia (Dewi Irma, 2012). Ciri khasnya adalah memakai tas ransel di punggung (*backpack*) dan berjalan kaki. *Backpacker* ini memiliki kesamaan prinsip mendasar, yaitu mendapatkan kesenangan sebanyak-banyaknya dengan pengeluaran dana sekecil mungkin. Karena menurut Claudia Kaunang "*You don't need to be rich to travel to your dream destinations*". Manfaat yang didapatkan dengan menjadi *backpacker* selain menekan pengeluaran, seorang *backpacker* dapat menyatu dengan alam, lebih mengenal tempat-tempat yang didatangi, mengasah *feeling* saat berada di

tempat asing, serta melatih kemampuan dalam beradaptasi dan menguatkan mental.

Backpacker memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan sebuah destinasi baru dan mendukung kemunculan pengusaha lokal untuk menyediakan akomodasi sederhana dan tempat penginapan yang sesuai dengan permintaan. Karakteristik wisatawan *backpacker* yang sering berpindah-pindah dan memanfaatkan fasilitas lokal memberikan dampak yang tersebar di berbagai tempat sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat lokal.

Backpacker sendiri sering dianggap sebagai orang yang "miskin, muda, dan kuat." Pandangan ini membuat *backpackers* rentan dilecehkan saat masuk ke hotel dan restaurant karena dianggap sebagai orang miskin. Padahal tak sedikit *backpacker* dari kalangan berada yang merindukan kebebasan dalam melakukan traveling. Karena sebenarnya selain alasan irit budget manfaat menjadi *backpacker* sendiri menurut Sonson N.S adalah seorang *backpacker* akan memetik pengalaman yang lebih kaya dan lebih intim sifatnya daripada memakai jasa birowisata. Dapat dikatakan demikian karena dengan menjadi *backpacker*, ia tidak perlu mengikuti jadwal yang diberikan birowisata dan seorang *backpacker* dapat menentukan perjalanan sesuai keinginannya sendiri.

Meskipun wisata ala *Backpacker* sekarang ini sudah cukup berkembang tetapi pada kenyataannya wisata ala *Backpacker* masih belum dijadikan prioritas dalam perencanaan pariwisata, terutama di negara-negara asia tenggara (Tze and Musa, 2005). Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap cara berwisata ala *backpacker*. Oleh karena itu butuh sebuah media yang mampu untuk menarik perhatian masyarakat agar mengetahui bagaimana seorang *backpacker* dalam melakukan perjalanan wisatanya.

Fotografi merupakan salah satu media yang mudah menarik perhatian dan dapat menjelaskan dengan baik apa yang sebenarnya *backpacker* lakukan dalam perjalanannya dan siapakah *backpacker* itu, karena teknik penyampaian pesan secara visual yang lebih mudah dan cepat untuk dipahami serta memiliki nilai artistik lebih. Oleh karena hal-hal tersebut, maka dibuatlah perancangan foto-foto dokumenter seorang *backpacker* yang memvisualkan perjalanan *backpacker*, bagaimana perjalanan ke tempat tujuan wisata, sampai hal-hal unik yang mereka rasakan. Sehingga masyarakat dapat ikut merasakan dan mengetahui apa yang diperoleh oleh *backpacker* dalam perjalanan wisatanya. Dengan demikian, diharapkan melalui buku yang berbasis foto dokumenter ini dapat memperkenalkan seorang *backpacker* dalam melakukan perjalanan wisatanya dan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat.

Metode Penelitian

Metode perancangan yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer adalah wawancara langsung dengan backpacker yang berpengalaman di Indonesia untuk mengumpulkan data yang tepat dan akurat mengenai backpacker Indonesia. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kepustakaan dan referensi dari internet.

Metode Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan metode kualitatif berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Metode ini sesuai karena dibutuhkan narasumber seorang backpacker yang telah berpengalaman sehingga mengetahui keadaan nyata bagaimana backpacker dalam melakukan perjalanannya. Metode analisis kualitatif yang akan digunakan adalah metode 5W+1H.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan dari buku fotografi dokumenter backpacker di Lumajang ini berisikan tentang bagaimana seorang backpacker melakukan perjalanan wisata beserta kejadian yang menarik dan hal yang dilakukan dalam perjalanan wisata apa yang backpacker lihat dalam perjalanan wisata, apa saja hal-hal menarik yang backpacker lakukan, semua dirancang dalam bentuk fotografi dokumenter. Sedangkan bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia karena target perancangan sendiri adalah wisatawan Indonesia.

Diharapkan dengan adanya buku fotografi dokumenter ini masyarakat dapat mengerti bagaimana perjalanan seorang backpacker dalam melakukan perjalanan wisata dan dapat menginspirasi masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata menggunakan teknik backpacker.

Judul Buku

Judul buku yang dipilih adalah "Jajah Desa Milang Kori". Judul ini menggunakan bahasa Jawa yang memiliki arti menjelajah dari satu desa ke desa lainnya untuk mencari ilmu.

Pengertian Fotografi

Menurut R.Amin Nugroho (93), fotografi dikaji dari asal mula katanya, berasal dari bahasa latin, yaitu "photos" dan "graphos". Photos artinya cahaya atau sinar, sedang "graphos" artinya menulis atau melukis. Jadi arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan

yang dipetakan. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan merubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure). ("The First Photograph", par. 2). Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya, hanya dalam ukuran yang jauh lebih kecil. Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah fotografi adalah Sir John Herschel. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fotografi berarti seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan benda yang dipekakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Fotografi Dokumenter

Seperti namanya, sub-genre ini adalah tentang mendokumentasikan lokasi, situasi, peristiwa, atau adegan. Semua foto-foto yang merekam peristiwa hari ini, pada waktunya, akan menjadi foto-foto dokumenter, dalam banyak cara yang sama seperti yang kita rasakan foto-foto dari masa lalu (Diprose dan Robins 347).

Fotografi dokumenter adalah salah satu jenis fotografi yang menggambarkan kronologis dari peristiwa yang penting dan bersejarah. Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer diwajibkan mengambil gambar secara sebenar-benarnya, objektif, dan biasanya dilakukan secara candid. Menurut Marry Warner, lewat bukunya yang berjudul "Photography: A cultural History", secara umum dokumenter bisa diartikan sebagai segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual.

Ada dua hal yang sangat penting dalam fotografi dokumenter, yang pertama adalah Fotografi Dokumenter harus mampu mengkomunikasikan suatu hal yang penting dan menggelitik orang yang melihatnya untuk memberi pendapat atau komentar. Masalahnya suatu hal yang penting ini tergantung dari subyektifitas dan pendapat sang fotografer. Bisa jadi sang fotografer menganggap apa yang ia angkat adalah sesuatu yang penting, namun khalayak berpendapat lain. Karena itulah fotografi dokumenter juga bisa bersifat privat. Sifat privat ini merupakan konsep baru dalam fotografi dokumenter. Pelopornya adalah Robert Frank, karyanya dalam buku "The Americans" (1958), memuat 83 foto yang bercerita tentang kehidupan penduduk Amerika kala itu.

Setelah terbitnya “The Americans”, fotografi dokumenter memasuki perubahan ke arah kontemporer dengan banyaknya fotografer menarik diri dari kehidupan publik ke arah kehidupan privat, tentang pengakuan dan problem-problem dalam diri manusia.

Hal kedua yang terpenting dalam fotografi dokumenter adalah bagaimana foto yang diambil bisa dimengerti dengan mudah oleh khalayak. Karena Fotografi Dokumenter berusaha untuk mengkomunikasikan suatu hal penting, maka foto yang diambil juga selayaknya mudah dipahami oleh orang yang melihatnya. Untuk membuat sebuah foto dokumenter yang bagus tentunya tidak sekedar asal jepret, seorang fotografer harus mampu menampilkan representasi visual dari peristiwa yang menyentuh secara psikologi dan melibatkan emosi dari orang yang melihat. Untuk itu emosi sang fotografer menjadi penting, sehingga fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan dan realitas sosial.

Pembahasan

Tujuan Kreatif

Tujuan dari pemotretan ini adalah memberi informasi tentang steknik wisata backpacker dan juga untuk menarik perhatian target audience agar mengerti tentang bagaimana sebenarnya backpacker dalam melakukan perjalanan wisata. Dengan hasil foto yang dicetak sesuai dengan kebutuhan diharapkan dapat membawa dampak bagi masyarakat yang melihat dan mengerti tentang apa yang sebenarnya backpacker lakukan dalam perjalanannya dan juga dapat mengerti pengalaman unik yang dilakukan backpacker dan seperti merasakannya sendiri. Kemudian diharapkan dapat menaikan keinginan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata dengan teknik backpacker. Selain itu sampai sekarang belum ada buku yang berisi foto-foto dokumenter yang memvisualkan wisata para backpacker.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif perancangan buku ini yaitu buku akan memberikan informasi mengenai adanya teknik wisata yang menarik yaitu backpacker. Buku ini dibuat ntuk meningkatkan minat masyarakat terhadap gaya berwisata backpacker, hasil karya fotografi yang digunakan akan diseleksi dan dipilih yang terbaik untuk disesuaikan dengan konsep yang akan direncanakan berikutnya. Buku ini akan berisi tentang foto-foto dokumenter para backpacker yang melakukan perjalanan wisatanya dan juga foto-foto tentang pengalaman dan apa yang dirasakan oleh para backpacker dalma perjalanan wisatanya.

Karakteristik Target Audience

Target audience :

- Geografis: Indonesia
- Demografis: Pria dan wanita berusia 20-35 tahun, primer: menengah, sekunder: Menengah ke atas.
- Psikografis: Memiliki Pikiran terbuka dan menyukai tantangan.
- Behavioristik: Pria dan Wanita yang memiliki ketertarikan pada tempat-tempat wisata di Lumajang dan memiliki keinginan yang tinggi pada cara berwisata ala backpacker.

Isi Buku

Buku diawali dengan cover dan kata pengantar. Setelah itu berisi foto-foto hasil karya yang disertai dengan penjelasan singkat tentang foto yang ada, dan pada akhir halaman akan ada penjelasan tentang buku dan penulis.

Media Pendukung

Media pendukung yang dibuat untuk buku fotografi ini adalah pembatas buku, kartu pos, pin, x-banner, dan poster. Media-media ini berperan sebagai bonus dan juga sebagai media promosi buku ini.

Harga

Setelah mempertimbangkan harga produksi, buku fotografi ini dihargai sekita Rp 70.000,-. Harga ini belum termasuk komisi untuk toko buku dan distribusi. Harga ini tergolong murah dibandingkan buku di pasaran.

Contoh Hasil Jadi



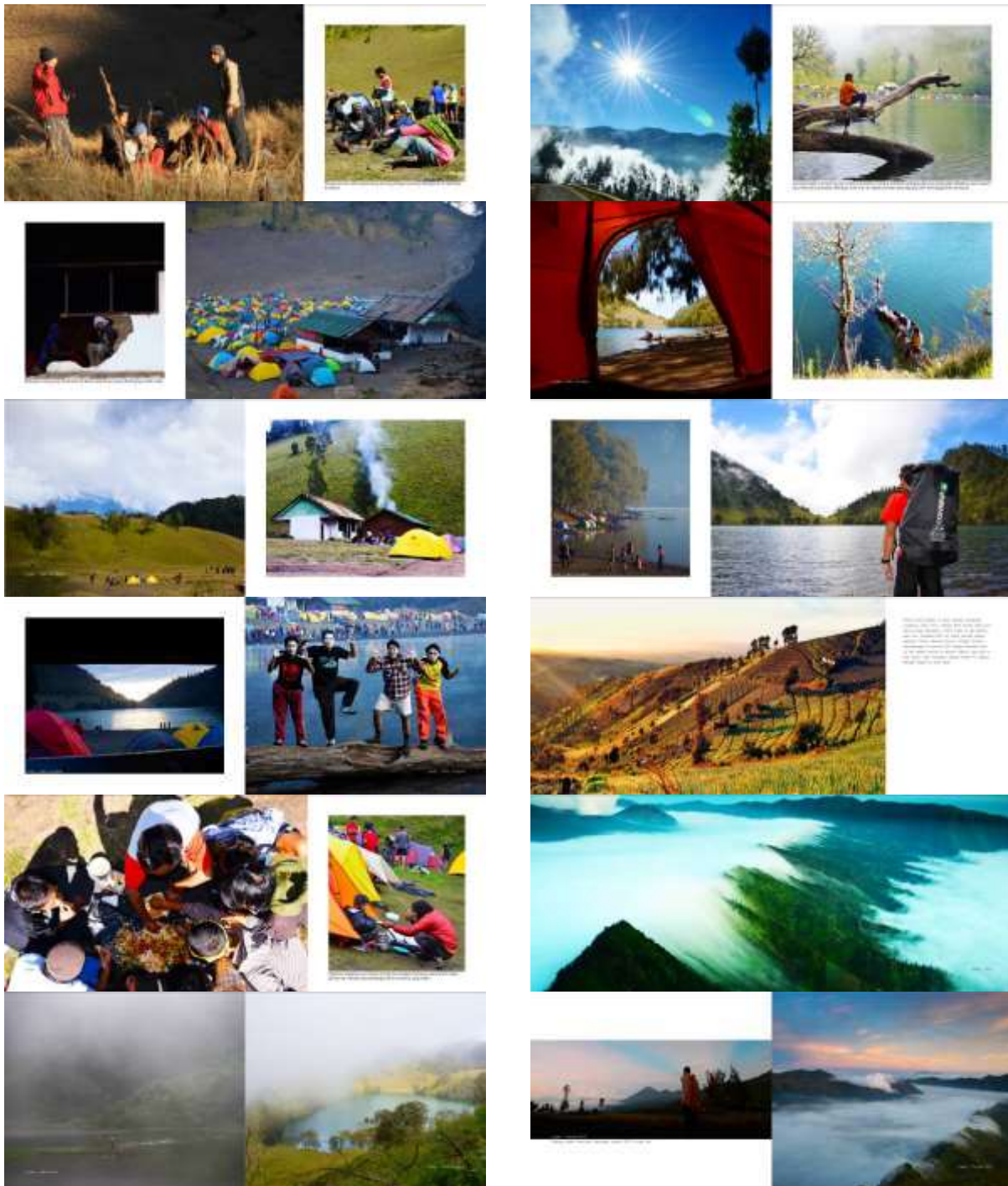
Gambar 1. Cover buku



Pokota

Di kawasan ini, penduduknya masih menggunakan tenaga manusia untuk mengangkut barang-barang. Mereka menggunakan tenaga manusia untuk mengangkut barang-barang yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan tenaga manusia untuk mengangkut barang-barang yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan tenaga manusia untuk mengangkut barang-barang yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari.







Waterfalls are a common sight in the mountains of the region. They are often found in the forested areas, where the water flows down the steep slopes. The water is clear and cold, and it is a popular spot for swimming and fishing. The surrounding area is lush and green, and the sound of the water is a soothing background noise.



This waterfall is one of the most beautiful in the region. It is a wide, shallow waterfall that flows over a series of rocks. The water is clear and cold, and it is a popular spot for swimming and fishing. The surrounding area is lush and green, and the sound of the water is a soothing background noise.





Gambar 2. Isi halaman buku



Gambar 3. Contoh desain pin



Gambar 4. Contoh desain kartu pos



Gambar 5. Contoh Desain Poster



Gambar 6. Contoh desain pembatas buku



Gambar 7. Contoh x-banner

Kesimpulan

Perancangan Buku Fotografi dokumenter perjalanan wisata backpacker di Lumajang ini dibuat karena selama ini belum adanya media dokumentasi backpacker yang memuat tentang fotografi yang diambil oleh seorang backpacker dalam perjalanan wisatanya di Lumajang. Diharapkan dengan adanya buku fotografi dokumenter perjalanan wisata backpacker di Lumajang ini dapat membuat target audience menjadi tertarik untuk mencoba cara berwisata backpacker, dan juga dengan adanya buku ini dapat memberi informasi tentang apa yang backpacker lihat dalam perjalanan wisatanya di Lumajang.

Kesulitan yang dihadapi oleh backpacker yang penulis rasakan dalam pembuatan buku ini adalah cuaca di alam yang tidak menentu membuat penulis kesulitan untuk melakukan perancangan, dan juga karena teknik wisata backpacker kebanyakan menggunakan transportasi umum seadanya kadang kita harus rela menunggu mencari orang yang mau kita tumpangi. Semoga buku ini berguna bagi para pembaca dan mampu untuk memperkenalkan wisata backpacker di Lumajang kepada para pembaca.

Daftar Pustaka

- Abdi, Yuyung, (2012). *Photography from My Eyes*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Chang, Shan-Ju L, (2009). *Information Research in Leisure: Implications from an Empirical Study of Backpackers*. Library Trends/ Spring. 57 (4), 711-728.
- Gustiayu, Harajeng. (20,). *Backpacking 101 Catatan Praktis untuk Backpacker Pemula* , Jakarta, PT.Kompas Gramedia.
- Hariyanto, Imam. (2014, Agustus). *Backpacker, Apa itu?*
http://www.kompasiana.com/imamhariyanto/backpacker-apa-itu_54f68571a3331191178b4d09
- Irma, Dewi. (2012, Februari). *Balada Backpacker Kalangan Muda*.
<http://newspaper.pikiranrakyat.co.id>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (2001). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaunang, Claudia, (2015). *Travelling is Possible!*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kinanti, Dini. (2012, Februari). “*Hidup ala Backpacker*”. <http://www.indonesia.com.au>
- N.S., Sonson. (2008). *Merencanakan Sendiri Jalan-jalan Keliling Dunia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Poerwanto, Endy. (2015, September). *Backpacker, Flashpacker, Turis Apa Bedanya?*
<http://bisniswisata.co.id/backpacker-flashpacker-turis-apa-bedanya/>
- The Naked Traveler 2*. (2015). Jakarta: PT. Bentang Pustaka
- The Naked Traveler 3*. (2015). Jakarta: PT. Bentang Pustaka
- Tze Ian, Lee and Musa, (2005). *Uncovering International Backpacker to Malaysia. Backpacker Tourism*. 2(1), pp: 139-143
- Wicaksono, Shabara. (2015, September). *Menurut Penelitian, Orang yang Hobi Traveling Lebih Bahagia*.
<http://phinemo.com/menurut-penelitian-orang-yang-hobi-traveling-lebih-bahagia>
<http://www.duaransel.com>
<http://flashpackerindonesia.wordpress.com>
<http://www.whateverbackpacker.com>